

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Analisis demografi memberikan sumbangan yang besar pada kebijakan kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk atau migrasi terhadap perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Migrasi berhubungan dengan pertumbuhan angkatan kerja yang tidak sebanding dengan penyediaan lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini berarti tingkat pengangguran yang seringkali mendorong meningkatnya mobilitas dikalangan penduduk. Mereka meninggalkan daerah asal yang dirasa kurang memberikan sumber pendapatan yang kurang untuk mencukupi kebutuhan. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mendorong mobilitas penduduk dengan tujuan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi adalah dengan migrasi. Pertumbuhan penduduk yang cukup besar diikuti dengan penyebaran penduduk yang tidak merata antar daerah dan perekonomian yang cenderung terkonsentrasi pada kota-kota besar mendorong masyarakat untuk migrasi. Pertumbuhan ekonomi di perkotaan menunjukan perkembangan yang sangat pesat. Berbanding terbalik dengan pertumbuhan ekonomi di daerah perdesaan yang cukup lambat. Sehingga terjadi ketimpangan pertumbuhan ekonomi antar perkotaan dan perdesaan. Proses migrasi dari desa ke kota disebabkan semakin kurang menariknya kehidupan di perdesaan. Kawasan perdesaan yang dengan kegiatan ekonomi utamanya adalah

sektor pertanian yang sudah kehilangan daya saing. Migrasi merupakan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan, keputusan migrasi didasarkan pada perbandingan untung rugi yang dikaitkan dengan kedua daerah tersebut. Tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup atau tingkat kesejahteraan migran, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial lebih tinggi di daerah tujuan.

Di Indonesia fenomena tenaga kerja wanita (TKW) menjadi sangat penting sebagai sumber tambahan untuk keluarga tenaga kerja wanita. Selain itu juga memberikan sumbangan devisa yang cukup besar. Fenomena migrasi merupakan salah satu dari mobilitas penduduk yang tidak dapat dilepas dari proses perubahan menyeluruh dari kehidupan global.

Tingkat kepuasan menuju pada keadaan individu atau kelompok sedangkan tingkat kesejahteraan mengacu pada keadaan komunitas atau masyarakat luas. Menurut Midgley (1995:14) Kondisi kesejahteraan sosial diciptakan atas kompromi tiga elemen. Pertama, sejauh mana masalah-masalah sosial ini diatur, kedua sejauh mana kebutuhan-kebutuhan dipenuhi dan ketiga sejauh mana kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dapat disediakan.

Jawa Timur adalah sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Ibukota terletak di Surabaya dengan luas wilayah $47.922 km^2$. Jawa Timur dikenal sebagian kawasan pusat pertumbuhan di bagian timur Indonesia dan memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian tertinggi kedua, dengan menyumbang kontribusi perekonomian 14,85% terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional pada tahun 2014 (BPS Jawa Timur, 2014). Salah satu bagian provinsi Jawa Timur yaitu pulau

Madura, yang terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Di Kabupaten Sampang banyak tenaga kerja wanita (TKW) yang melakukan migrasi menjadi tenaga kerja di luar negeri. Rendahnya jumlah lapangan kerja yang tersedia serta kebutuhan hidup yang semakin tinggi menyebabkan tenaga kerja wanita (TKW) melakukan migrasi bekerja ke luar negeri dengan harapan mendapatkan kehidupan yang layak.

Tabel 1.1
Jumlah Angkatan Kerja 4 Kabupaten di Madura Tahun 2011-2014 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Bangkalan	444 868	468 379	474 876	473 411
Sampang	470 171	491 219	469 711	507 605
Pamekasan	453 061	472 147	480 280	469 081
Sumenep	649 017	637 160	629 431	622 460

Sumber: *Badan pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014*

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa Kabupaten Sampang pada tahun 2011 jumlah angkatan kerja mencapai 470 171 jiwa dan pada 2012 mengalami peningkatan sebesar 491 219 jiwa. Pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan jumlah angkatan kerja sebanyak 469 711 jiwa. Pada tahun 2014 mengalami peningkatan jumlah angkatan kerja sebanyak 507 605 jiwa. Peningkatan pada tahun 2014 terjadi sangat signifikan dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Dengan melakukan migrasi maka dengan harapan akan mendapat keuntungan atau pekerjaan yang lebih baik dari sebelumnya dan mampu untuk mengurangi jumlah kemiskinan dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri dan keluarga.

Tabel 1.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin, serta Garis Kemiskinan di Empat Kabupaten di Madura Tahun 2014

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin (jiwa) (000)	Persentase Penduduk Miskin	Garis Kemiskinan pertahun (Rp/Kapita)
Bangkalan	217.42	23.14	221.529
Sampang	247.17	26.97	261.972
Pamekasan	153.11	18.45	256.586
Sumenep	224.55	21.13	259.046

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2014*

Berdasarkan Tabel 1.2 Kabupaten Sampang merupakan Kabupaten yang paling miskin dibanding dengan tiga Kabupaten lain di Pulau Madura. Jumlah penduduk miskin yang mencapai 247.17 Ribu jiwa tertinggi dibanding dengan Kabupaten Bangkalan, Pamekasan dan Sumenep. Dengan tingginya jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sampang menunjukkan bahwa sempitnya lapangan pekerjaan serta jumlah pengangguran yang cukup tinggi. Presentase penduduk miskin di Kabupaten Sampang mencapai 26.97% merupakan jumlah tertinggi dari empat Kabupaten di Pulau Madura.

Kemiskinan tentunya banyak faktor yang menyebabkan sehingga suatu wilayah mengalami kemiskinan. Ada beberapa penyebab terjadinya kemiskinan menurut Hartomo dan Aziz dalam Hudyana (2009:28-29) yaitu:

1. Pendidikan yang terlampau rendah

Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai ketrampilan tentunya yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki seseorang menyebabkan keterbatasan kemampuan seseorang untuk masuk dalam dunia kerja.

2. Terbatasnya Sumber Daya Alam

Suatu masyarakat akan dilanda kemiskinan apabila sumber alam yang tidak lagi memberikan keuntungan bagi kehidupan mereka. Hal ini sering dikatakan masyarakat miskin karena sumber daya alamnya sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan masyarakat di suatu wilayah tersebut.

3. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan akan membawa konsekuensi kemiskinan bagi masyarakat. Secara ideal seseorang harus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru sedangkan secara faktual hal tersebut kecil kemungkinannya bagi masyarakat miskin karena keterbatasan modal dan ketrampilan.

4. Keterbatasan Modal

Seseorang miskin sebab mereka tidak mempunyai modal untuk melengkapi alat maupun bahan dalam rangka menerapkan ketrampilan yang mereka miliki dengan suatu tujuan untuk memperoleh penghasilan.

5. Beban Keluarga

Seseorang yang mempunyai anggota keluarga banyak apabila tidak diimbangi dengan usaha peningkatan pendapatan akan menimbulkan kemiskina, karena semakin meningkatkan tuntutan atau beban untuk hidup yang harus di penuhi.

Kabupaten Sampang mengalami tingkat kemiskinan yang cukup tinggi hal itu kemungkinan di sebabkan oleh beberapa faktor di atas. Dengan banyaknya jumlah penduduk miskin menyebabkan keputusan seseorang untuk beralih ke tempat lain atau mencari pekerjaan yang mampu mencukupi kebutuhan hidup. Seperti TKW yang memilih untuk bekerja di luar negeri dengan harapan mampu meningkatkan pendapatan setelah bekerja di luar negeri.

Table 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin per Kecamatan di Kabupaten
Sampang Tahun 2014 (jiwa)

NO	Kecamatan	Jumlah Penduduk		Sum ber: Dina s Kep end udu kan dan
		Laki-laki	Perempuan	
1	Torjun	19.125	19.407	
2	Sampang	58.129	59.381	
3	Omben	37.724	39.572	
4	Sreseh	17.825	18.817	
5	Pangarengan	10.006	10.303	
6	Camplong	37.724	37.572	

Pencatatan Sipil Kab. Sampang, 2014

Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat tanpa diimbangi dengan jumlah lapangan pekerjaan yang cukup akan menyebabkan terjadinya pengangguran. Pada Kecamatan Torjun banyak penduduk perempuan mencapai 19.407 jiwa. Untuk Kecamatan Sampang mencapai 59.381 jiwa. Sedangkan pada Kecamatan Omben jumlah penduduk perempuan mencapai 39.572 jiwa. Dengan jumlah penduduk perempuan yang cukup banyak serta lapangan pekerjaan yang

tidak sebanding menyebabkan TKW melakukan keputusan untuk bekerja di luar negeri.

Tabel 1.4
Jumlah penduduk Perempuan Menurut Kelompok Umur per Kecamatan
Kabupaten Sampang Hasil Sensus Penduduk (SP) 2014

kecamatan <i>District</i>	Kelompok Umur/ <i>Age Group</i>									
	15-19	20-24	25-29	30-34	35-39	40-44	45-49	50-54	55-59	60-64
Torjun	907	882	904	727	746	1181	1141	840	616	558
Sampang	6101	5138	5486	4629	4006	3658	3108	2627	1755	1489
Omben	4511	3604	3258	2607	2485	2417	2332	2138	1389	1326
Sreseh	337	297	435	112	552	1245	4532	651	445	239
Pangarengan	287	357	598	218	338	427	279	524	629	316
Camplong	1436	524	741	491	1894	462	724	1427	791	431

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kab. Sampang, 2014*

Jumlah penduduk wanita berdasarkan usia produktif 15-64 cukup banyak di Kecamatan Torjun, Sampang dan Omben. Dengan banyaknya usia produktif pada penduduk perempuan dan sempitnya lapangan pekerjaan di Kabupaten sampang menyebabkan para TKW di Kecamatan Torjun, Sampang dan Omben mencari alternatif dengan melakukan keputusan untuk bekerja di luar negeri. Rendahnya tingkat pendapatan yang sering menjadi masalah dalam suatu negara sehingga dapat menimbulkan sebuah rantai kemiskinan.

Tabel 1.5
Jumlah Tenaga Kerja Wanita (TKW) Bekerja di Luar Negeri Kecamatan Torjun,
Sampang dan Omben Kabupaten Sampang 2015

Kecamatan	jumlah tenaga kerja wanita (jiwa)
Torjun	4.203
Sampang	11.716
Omben	2.472
Sreseh	1.153
Pangarengan	0
Camplong	1.231

Sumber: *Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Sampang, 2015*

Dari Tabel 1.5 terlihat bahwa jumlah tenaga kerja wanita (TKW) bekerja di luar negeri pada Kecamatan Torjun mencapai 4.203 jiwa. Sedangkan pada Kecamatan Sampang mencapai 11.716 jiwa dengan jumlah tertinggi di antara tiga kecamatan lainnya. Dan jumlah tenaga kerja wanita di Kecamatan Omben mencapai 2.472 jiwa. Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi untuk bekerja.

Manning (1987:25) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pendidikan dengan migrasi yang sifatnya temporer (sikuler dan komuter) terdapat hubungan negative. Migran yang berpendidikan rendah pada umumnya bekerja di sektor informal dan melakukan migrasi yang bersifat temporer.

Sumanto (2009:78) menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan merupakan faktor yang dapat menentukan keputusan responden bekerja ke luar daerah asal. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar minat responden untuk bekerja ke luar daerah asal.

Fuad (1987:32) menyatakan bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi dari desa ke kota. Seseorang yang berumur muda mempunyai kemungkinan yang besar untuk bermigrasi ke kota, bahkan bermigrasi dari negara satu ke negara lain.

Todaro (1969) mengatakan bahwa seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Selain itu seseorang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik umur karakteristik dan calon migran (seperti: pengetahuan dan ketrampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, status pernikahan dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilitas akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengansumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena migrasi internasional terjadi akibat adanya berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial, lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan karena faktor ekonomi, untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik sehingga akan meningkatkan kualitas hidup. Tingkat kemiskinan dan terbatasnya lapangan pekerjaan dan semakin banyaknya tingkat pengangguran yang semakin tinggi, serta rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan menyebabkan tenaga kerja wanita melakukan migrasi ke luar negeri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor tingkat pendidikan, usia, status pernikahan dan pendapatan mempengaruhi tenaga kerja wanita (TKW) di Kabupaten Sampang untuk melakukan keputusan bekerja keluar negeri?

2. Bagaimana dampak migrasi tenaga kerja wanita (TKW) di Kabupaten Sampang yang bekerja keluar negeri terhadap kesejahteraan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi menjadi alasan seseorang berniat untuk melakukan migrasi bekerja di luar negeri. Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan untuk melakukan keputusan bekerja di luar negeri. Salah satunya: tingkat pendidikan, Jumlah tanggungan keluarga, usia, status pernikahan dan pendapatan. Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor pendidikan, tanggungan, Usia, status pernikahan, pendapatan berpengaruh terhadap keputusan tenaga kerja wanita (TKW) untuk bekerja di luar negeri.
2. Untuk mengidentifikasi dampak tenaga kerja wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri terhadap kesejahteraan rumah tangga tenaga kerja wanita (TKW).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi (TKW) bekerja di luar negeri di Kecamatan Torjun, Sampang, Omben di Kabupaten Sampang dan diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pemerintah daerah Kabupaten Sampang dalam merancang kebijakan yang terkait dengan masalah ketenaga kerjaan di Kabupaten Sampang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan perbandingan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.